

IMPLEMENTASI *NITYA KARMA* PADA PENDIDIKAN AGAMA HINDU DI SD NEGERI 6 AMPARITA

Oleh

Imakkannana

UPT SDN 6 Amparita

Email: imakkannana801@gmail.com

ABSTRAK

Dalam membina sikap dan perilaku manusia itu sendiri perlu adanya suatu binaan atau pengendalian diri karena pada era globalisasi ini terjadi banyak hal-hal yang menyimpang pada perilaku dan norma-norma kesopanan serta kemerosotan moral pada anak-anak. Era globalisasi yang di maksud dalam hal ini adalah dimana manusia dihadapkan pada ketatnya persaingan segala aspek kehidupan. Baik dalam aspek ilmu pengetahuan, teknologi, ekonomi dan sosial budaya. Hal ini disebabkan oleh kurangnya pemahaman siswa terhadap ajaran agama baru sebatas wacana dan tingkat mengetahui, namun belum dapat melaksanakan ajarannya. Ajaran *Nitya Karma* sangat penting diajarkan kepada peserta didik tingkat sekolah dasar agar dapat membentuk watak, karakter dan moral secara spiritual serta mampu melaksanakan bentuk ajaran *Nitya Karma* di rumah maupun dimasyarakat. bentuk Ajaran *Nitya Karma* pada pembelajaran Agama Hindu yang dilaksanakan di SD Negeri 6 Amparita adalah persembahyangan setiap hari sebelum memasuki ruang kelas dan sebelum memulai pelajaran dimana guru Agama Hindu sebagai pembimbing bagi peserta didik.

Kata Kunci: Implementasi, *Nitya Karma*, Pendidikan Agama Hindu.

PENDAHULUAN

Era globalisasi yang saat ini terjadi banyak hal – hal yang menyimpang pada perilaku dan norma – norma kesopanan serta kemerosotan moral pada anak-anak. Era globalisasi yang di maksud dalam hal ini adalah dimana manusia dihadapkan pada ketatnya persaingan segala aspek kehidupan. Baik dalam aspek ilmu pengetahuan, teknologi, ekonomi dan sosial budaya. Pada zaman ini, manusia lebih cenderung mendewakan ilmu pengetahuan sebagai hal yang terpenting dalam kehidupan tanpa pernah memperhatikan aspek kehidupanlain. Kenakalan remaja sebagai salah satu dampak era globalisasi yang disebabkan oleh kurangnya penanaman etika dan penanaman sopan santun pada pada generasi muda saat ini. Selain itu, disebabkan karena mereka kurang mendapatkan bimbingan keagamaan, nilai – nilai etika dan moral yang didapat dalam dunia pendidikan dirasakan kurang. Selain itu, anak-anak pada era globalisasi seperti ini cenderung melupakan norma – norma agama yang dianut maupun diajarkan pada guru disekolah tempat seorang anak menuntut ilmu pengetahuan, bahkan tidak mampu melaksanakan ajaran agamanya dengan baik, seperti jarang melaksanakan persembahyangan di rumah, maupun di sekolah. Hal ini kebanyakan terjadi pada mereka yang latar belakang keluarganya kurang mengindahkan ajaran – ajaran agama Hindu (Atmaja, dkk.2010:1).

Banyak anak-anak pada era global ini memanfaatkan situasi hari raya umat Hindu untuk kepentingan diri sendiri, seperti sembahyang beramai – ramai dengan pasangan masing – masing yang tanpa menghiraukan orang – orang disekitarnya dan ada yang memanfaatkan kecanggihan teknologi saat ini sehingga membuat si pengguna lupa akan kewajibannya. “Dalam ajaran *Nitya Karma* ini merupakan bekal yang baik untuk generasi muda guna meningkatkan kadar keimanan dan ketakwaan/sradha baktinya kepada Ida Hyang Widhi Wasa dan meningkatkan kualitas sumber daya manusia sebagai pengalaman Dharma Negara”(Ida Bagus Made Ari, 2006 : 71-72). Hal inilah yang dapat dijadikan sebagai pedoman para generasi muda di era globalisasi saat ini, dikarenakan dalam ajaran *Nitya*

Karma ini bukan hanya menekankan pada ajaran yadnya sesa yang dilakukan setiap hari tetapi juga dapat digunakan sebagai landasan untuk membekali diri dalam kemajuan bangsa dan negara.

Yadnya berarti upacara atau identik dengan persembahan suci, yang dilaksanakan dengan korban suci serta dilandasi oleh sikap dan mental yang suci. Sarana yang diperlukan sebagai perlengkapan sebuah *Yadnya* diistilahkan dengan upakara. Upakara dapat diartikan dengan suatu simbolis *Yadnya* dan juga diidentikkan dengan pelayanan, kerendahan hati dan ketulusan hati, yang mewujudkan sikap dan perilaku bersumber dari hati yang hening atau suci. Secara garis besar bentuk *Yadnya* dapat dibedakan menjadi dua bagian yaitu; *Nitya Karma* adalah suatu persembahan yang dilakukan oleh manusia setiap saat atau setiap hari, termasuk persembahan sehari-hari dan *Naimitika Karma* adalah bentuk persembahan yang dilaksanakan dalam waktu khusus atau hari-hari tertentu yang didasari dengan tempat, waktu, dan keadaan Desa Adat Kala Patra (Subagiasta, 2007:29).

Pada umumnya *Yadnya* atau persembahan suci dilakukan oleh umat Hindu pada tatanan terkecil yaitu di rumah, maupun lingkungan tempat tinggal mereka. Persembahan suci ini juga dilakukan oleh masyarakat yang ada dalam ruang lingkup besar, seperti desa. Hal ini masyarakat lakukan dengan banyak bentuk yang dilakukan secara ikhlas tanpa ada paksaan dari pihak tertentu. Namun pada kenyataannya hal ini juga dapat dilakukan oleh siswa SD Negeri 6 Amparita yang mampu melaksanakan ajaran *Nitya Karma*. Dalam era globalisasi saat ini guru agama Hindu di sekolah tersebut mempunyai tujuan dan target yang ingin dicapai, dan khusus dalam pendidikan agama Hindu yang dilaksanakan di sekolah tersebut melaksanakan salah satu ajaran yang nantinya akan menciptakan siswa yang mempunyai etika dan mampu menjadi generasi muda Hindu yang mulia serta mampu menjadi panutan di masyarakat. Oleh karena itu dalam Ajaran *Nitya Karma* yang dilaksanakan siswa dan seluruh dewan guru yang ada di sekolah tersebut melaksanakan persembahyangan. Adapun bentuk ajaran *Nitya Karma* yang dilaksanakan oleh seluruh siswa dan dewan guru SD Negeri 6 Amparita pada setiap harinya adalah sebelum memasuki ruang kelas siswa menuju padmasana dan tugu pekarangan sekolah untuk melaksanakan persembahyangan serta menghaturkan sesajen berupa jajan, permen, dan canang yang dibawa dari rumah masing – masing. Kebiasaan yang dilakukan oleh siswa dan guru di SD Negeri 6 Amparita tersebut belum tentu dapat dilaksanakan pada sekolah lainnya, dan diharapkan sekolah – sekolah lainnya dapat melaksanakan ajaran *Nitya Karma* setiap hari tanpa ada paksaan serta dilakukan secara ikhlas yang nantinya akan menimbulkan hal yang positif bagi masyarakat pada umumnya.

Berdasarkan uraian latar belakang masalah yang telah dikemukakan di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian di SD Negeri 6 Amparita dan berdasarkan keadaan tersebut peneliti tertarik untuk mengangkat judul “Implementasi Ajaran *Nitya Karma* Pada Pembelajaran Agama Hindu Di SD Negeri 6 Amparita”.

METODE

Penelitian ini dirancang untuk membahas masalah-masalah terhadap Implementasi *Nitya Karma* Pada pendidikan Agama Hindu terhadap siswa SD Negeri 6 Amparita. Lokasi ini dipilih karena sekolah tersebut melaksanakan Implementasi *Nitya Karma* Pada pendidikan Agama Hindu setiap hari, bukan hanya siswa saja yang melaksanakan tetapi seluruh dewan guru pun ikut melaksanakan. Dalam penelitian kualitatif data penelitian bersifat langsung karena peneliti senantiasa melakukan proses pengamatan dalam menggali dan menangkap makna yang terkandung dalam data penelitian. Adapun data awal yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kualitatif mengenai Implementasi *Nitya*

Karma Pada Pendidikan Agama Hindu di SD Negeri 6 Amparita. Sumber data merupakan data yang diperoleh dari sumber informasi yang telah dikumpulkan dalam penelitian ini. instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri didukung dengan pedoman wawancara, Hp, kamera, pulpen, dan buku tulis. Pada penelitian ini peneliti menggunakan teknik pengumpulan data dengan cara observasi, dokumentasi, dan wawancara. Penelitian ini menggunakan analisis deskriptif kualitatif, permasalahan dari penelitian ini dapat dijelaskan dengan menggambarkan atau menguraikan keadaan obyek penelitian berdasarkan fakta – fakta yang nampak sebagaimana adanya.

PEMBAHASAN

I. Bentuk *Nitya Karma* pada Pendidikan Agama Hindu yang dilaksanakan di SD Negeri 6 Amparita

Pendidikan agama Hindu memiliki peran yang sangat penting, mengingat ajaran yang tersebut diajarkan pada siswa yang beragama Hindu di semua sekolah, didalam pembelajaran agama Hindu tentunya mengajarkan tentang hal – hal yang baik dilakukan dan hal yang dilarang. Adapun bentuk *Nitya Karma* yang diajarkan pada siswa di SD Negeri 6 Amparita adalah sebagai berikut:

Siswa Melaksanakan Persembahyangan Setiba di Sekolah Setiap Hari di Padmasana dan penunggu karang

Sembahyang memiliki pengertian melakukan pemujaan terhadap *Ida Sang Hyang Widhi Wasa*. Sembahyang juga dapat diartikan melakukan penghormatan kepada Tuhan atau kepada sesuatu yang suci. Sembahyang sendiri terbagi menjadi dua suku kata, yaitu: (1) Sembah yang artinya “sujud” atau “sungkem” yang dilakukan dengan cara – cara tertentu dengan tujuan untuk menyampaikan penghormatan, perasaan hati atau pikiran, baik dengan ucapan atau kata – kata maupun tanpa ucapan (pikiran atau perbuatan). (2) Hyang artinya “yang dihormati atau dimuliakan sebagai obyek pemujaan, yaitu *Tuhan Yang Maha Esa*, yang berhak menerima penghormatan menurut kepercayaan itu. Dalam kehidepan sehari – hari sembahyang juga sering disebut dengan “*Muspa, Mebakti* atau *Maturan*” (Ida Pandita Mpu Jaya Wijaya, 2010:09). Bersembahyang mengandung pengertian menyerahkan diri atau menaklukan diri serta menghamba kepada yang disembah. Begitu juga dengan siswa yang ada di SD Negeri 6 Amparita yang melaksanakan *Tri Sandya* setiap hari sebelum memulai pelajaran agar dapat mengikuti pelajaran dengan baik tanpa ada gangguan ataupun hal – hal yang tidak diinginkan terjadi pada saat pembelajaran berlangsung. Dengan melaksanakan persembahyang an terlebih dahulu secara bersama – sama di kelas masing – masing dengan dipimpin oleh salah satu teman dan di awasi oleh guru kelas masing – masing, siswa telah melaksanakan *Nitya Kama* yang diajarkan oleh guru agama Hindu.

Dalam agama Hindu ada yang dimaksud dengan yadnya sesa atau persembahan yang dilakukan secara tulus ikhlas yang dikalsanakan setiap hari. Yadnya sesa adalah yandya yang paling sederhana yang dilaksanakan umat hindu dalam kehidupan sehari – hari. Yadnya sesa sering diartikan dengan mesaiban atau ngejot. Persembahan yang paling sederhana, terdiri dari lauk pauk, nasi, sayur, dan garam (yang dimasak setiap hari). Persembahan kepada *Sang Hyang Widhi* merupakan simbol pernyataan syukur atas anugrah Tuhan (Sudharta, 2001:69). Hal tersebut biasanya dilaksanakan di rumah sehabis memasak atau sebelum makan, namun persembahan yang dilakukan oleh para siswa di SD Negeri 6 Amparita tidak menggunakan hal yang seperti itu melainkan menggunakan canang yang berisikan jajan atau rarapan berupa manisan atau permen yang mereka bawa dari rumah masing – masing. Setibanya sampai di sekolah siswa lansung menuju padmasana sekolah

dan penunggu karang sekolah untuk melakukan persembahyangan dengan apa yang sudah di bawa dari rumah. Setelah selesai melakukan persembahyangan tersebut barulah siswa memasuki ruang kelas dan langsung melaksanakan aktivitas sesuai dengan tugasnya masing – masing sambil menunggu bel tanda dimulainya pelajaran berbunyi.

Ajaran *Nitya Karma* ibu berikan kepada siswa SD Negeri 6 Amparita karena mengingat manusia diciptakan dengan adanya yadnya. Maka, siswa diajarkan untuk melaksanakan ajaran *Nitya Karma* yang dilaksanakan setiap hari setibanya di sekolah dengan membawa sarana sembahyang dari rumah masing – masing dan langsung menghaturkan di padmasana dan tugu karang yang ada di sekolah. Ibu selaku guru agama mempunyai peran untuk mengarahkan dan menuntun siswa dalam proses pembelajaran dan nantinya dapat diterapkan oleh siswa di sekolah maupun di rumah masing – masing. Selain itu siswa juga dapat melaksanakan ajaran ini di masyarakat, misalnya saat ada upacara desa ataupun pura yang ada di sekitar banjar Dinas masing – masing. Ajaran ini ibu berikan sejak dini kepada siswa agar dapat dijadikan pedoman dalam kehidupan sehingga siswa dapat memahami, serta mempraktekkan ajaran tersebut di lingkungan sekolah, keluarga maupun masyarakat.

Dalam hal ini pembelajaran agama Hindu dan bentuk yang diajarkan memiliki peranan yang penting bagi kehidupan manusia. Agama menjadi pemandu dalam upaya untuk mewujudkan suatu kehidupan yang bermakna dan damai. Menyadari bahwa peran agama amat penting bagi kehidupan umat manusia, maka ajaran – ajaran agama ditempuh melalui jenjang pendidikan. Baik pendidikan di lingkungan keluarga, sekolah maupun di lingkungan masyarakat. Ajaran *Nitya Karma* merupakan bagian dari silabus yang ditetapkan dalam kurikulum tingkat satuan, dimana dalam kurikulum terdapat tujuan yang ingin dicapai dalam proses pembelajaran agar ditempuh dan diselesaikan dalam ajaran *Nitya Karma* karena ajaran *Nitya Karma* sangat penting bagi kehidupan manusia, yang mana ajaran ini mengajarkan siswa cara beryadnya yang dilakukan manusia setiap hari yang didasari rasa tulus dan ikhlas tanpa ada paksaan dari siapapun, serta ajaran ini dilaksanakan oleh seluruh siswa yang ada di SD Negeri 6 Amparita .

Siswa Melaksanakan Persembahyangan Purnama Tilem di Padmasana dan Penunggu Karang sekolah

Agama Hindu merupakan agama yang tertua di dunia, ajaran – ajarannya bersumber dari veda yang merupakan wahyu dari Tuhan Yang Maha Esa. Agama Hindu juga dikatakan agama yang luwes atau sering disebut dengan agama yang *fleksibel*. Ini dikarenakan agama Hindu khususnya di Bali menyesuaikan dengan sistem yang ada (Pendit, 1996: 69). Dilihat dari arti kata "*Persembahyangan*" merupakan kata dasar dari sembah dan Hyang. Kata "*sembah*" berasal dari bahasa kuno yang mempunyai arti "menyayangi, menghormati, memohon, menyerahkan diri dan menyatukan, sedangkan kata "*Hyang*" artinya Suci. Dengan demikian sembahyang berarti menyembah yang suci, diantara yang suci itu, yang maha suci adalah Tuhan Yang Maha Esa (PHDI,2009:1).

Persembahyangan purnama tilem yang dilaksanakan siswa dan guru di SD Negeri 6 Amparita secara rutin dilaksanakan setiap lima belas hari sekali. Persembahyangan purnama tilem yang dilaksanakan oleh siswa dan para guru merupakan wujud bakti dan rasa syukur terhadap *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* karena berkat NYA lah segala kegiatan yang dilaksanakan di sekolah tersebut berjalan dengan lancar. Didalam pelaksanaan persembahyangan saat Purnama Tilem ini para siswa dapat lebih memahami makna dari ajaran *Nitya Karma* yang diajarkan oleh guru Agama Hindu, karena siswa sudah

melaksanakan praktik ajaran *Nitya Karma* ini secara rutin sehingga menjadi kebiasaan yang mampu dilaksanakan tanpa ada intruksi dari guru maupun orang tua siswa.

Selain siswa mampu melaksanakan praktik serta materi ajaran *Nitya Karma*, siswa juga mempunyai sikap, karakter dan moral spiritual yang baik di sekolah maupun di rumah serta masyarakat.

II. Bagaimanakah strategi *Nitya Karma* pada pendidikan Agama Hindu yang dilaksanakan di SD Negeri 6 Amparita

Didalam sebuah pembelajaran tentunya ada strategi atau metode yang digunakan oleh seorang guru baik dalam menyampaikan materi yang akan diajarkan kepada siswa maupun pada saat guru mempraktikkannya kepada siswa. Sebelum menerapkan dan melaksanakan ajaran *Nitya Karma* terhadap siswa, maka guru agama Hindu memiliki tugas dalam melaksanakan ajaran *Nitya Karma*.

Guru sebagai Teladan di Dalam Pelaksanaan dan Praktik Ajaran *Nitya Karma* Pada Pembelajaran Agama Hindu

Guru pada hakekatnya sebagai subyek yang mendidik, mengarahkan, serta mentransformasikan pengetahuan kepada peserta didik. Guru memiliki berbagai macam peran dalam pelaksanaan pembelajaran di dalam maupun di luar kelas, guru juga dianggap sebagai sumber belajar yang memfasilitasi segala jenis kebutuhan dalam kegiatan pembelajaran terhadap anak didiknya. Guru memiliki tugas dan tanggungjawab terhadap pencapaian tujuan pendidikan, dimana guru dituntut untuk menampilkan untuk menguasai ilmu yang diajarkan dan memiliki seperangkat pengetahuan serta terampil dalam mengajar, namun guru juga dituntut untuk menampilkan kepribadian ahlak yang mampu menjadi teladan bagi peserta didik. Perilaku guru dalam mengajar secara langsung maupun tidak langsung mempunyai pengaruh terhadap motivasi siswa, baik yang positif maupun negatif artinya jika kepribadian yang ditampilkan oleh guru dalam mengajar sesuai dengan segala tutur sapa, sikap, dan perlakunya, maka siswa akan termotivasi untuk belajar dengan baik, bukan hanya mengenai materi pelajaran di sekolah tetapi juga tentang praktik dari ajaran tersebut.

Memberikan bimbingan kepada anak didik memiliki jiwa dan watak baik, maupun membedakan mana yang baik dan mana yang buruk dimana merupakan tugas seorang guru. Di sinilah tugas seorang guru yang bukan hanya sebatas kata – kata, akan tetapi juga dalam bentuk perilaku serta tindakan sehingga mampu menjadi teladan dan bisa memberikan motivasi bagi siswa – siswanya. Demikian dapat dijelaskan bahwa dalam konteks ini guru berperan sebagai model yang teladan bagi setiap siswa dimana dalam menanamkan ajaran *Nitya Karma* pada anak, guru tidak hanya menyuruh anak didik untuk memahami materi itu melainkan harus bisa mengerti dan melaksanakan ajaran tersebut dalam kehidupan sehari – hari.

Guru agama Hindu di SD Negeri 6 Amparita, sudah dapat melaksanakan dengan baik tugasnya sebagai teladan. Guru senantiasa mengamalkan ajaran *Nitya Karma* terlebih dahulu sebelum menjelaskan materi pelajaran di dalam kelas. Terlihat seperti hasil wawancara terhadap guru agama Hindu yang mengajar di kelas III dan IV di SD Negeri 6 Amparita. Ajaran *Nitya Karma* ini. Walaupun ajaran *Nitya karma* bukan tuntutan dari kurikulum, ibu berharap dengan adanya intruksi dari bapak kepala sekolah untuk menerapkan ajaran ini serta kesadaran dari siswa untuk melaksanakan praktik dari ajaran ini menjadi sebuah kebiasaan yang nantinya akan mampu terciptanya karakter disiplin siswa tersebut.

Guru agama Hindu di SD Negeri 6 Amparita dalam rangka merangsang anak didik agar mau melaksanakan ajaran *Nitya Karma* secara langsung sudah berperan sebagai

teladan dengan menerapkannya terlebih dahulu, maka anak didik mampu menerapkannya juga dalam kehidupan sehari – hari sehingga terbentuk karakter, disiplin, dan moral spiritual dari anak didik.

Guru sebagai Pembimbing dalam Ajaran *Nitya Karma* dalam Pembelajaran Agama Hindu

Sebagai seorang guru hendaknya harus selalu memberikan bimbingan, arahan serta tuntunan kepada peserta didik supaya makna dari ajaran *Nitya Karma* dan praktiknya dapat dilaksanakan oleh peserta didik dengan baik. Dalam proses pembelajaran guru agama Hindu diharapkan dapat mengajarkan keterampilan dan memberikan bimbingan mengenai manfaat dari ajaran *Nitya Karma* itu sendiri maupun tingkah laku pribadi, disiplin, karakter dan moral spiritual. Sehingga peserta didik memiliki kepribadian yang sesuai dengan norma – norma yang berlaku.

Guru merupakan subyek yang bijaksana, yang senantiasa membimbing peserta didiknya agar menjadi manusia yang berguna, tentunya agar bisa mengamalkan dan melaksanakan ajaran agama untuk menuntun hidupnya menuju jalan kebenaran. Tugas seorang guru adalah menjaga, mengarahkan dan membimbing agar peserta didik tumbuh dan berkembang sesuai dengan minat dan bakatnya. Supaya guru berperan sebagai seorang pembimbing yang baik, maka ada dua hal yang perlu di pahami oleh seorang guru antara lain pertama, guru harus mempunyai pemahaman terhadap peserta didik yang sedang dibimbing. Kedua, guru harus terampil dalam merencanakan tujuan dan kompetensi yang ingin dicapai maupun dalam proses belajar. Dalam hal penerapan dan pelaksanaan ajaran *Nitya Karma*, guru dapat berperan sebagai pembimbing yang merencanakan segala jenis kegiatan pembelajaran agar apa yang diajarkan oleh guru benar bisa di pahami serta mendapatkan respon yang baik oleh peserta didik.

Guru agama Hindu di SD Negeri 6 Amparita juga sering berperan sebagai pembimbing dalam penerapan dan praktik dari ajaran *Nitya Karma*. Disana terlihat sebelum menerapkan dan melaksanakan ajaran agama Hindu dalam kegiatan sehari – hari yang bertujuan untuk membentuk siswa menjadi anak yang disiplin, berkarakter, maka guru terlebih dahulu memberikan bimbingan terkait Implementasi ajaran *Nitya Karma*. Guru agama di sekolah ini selalu memberikan bimbingan terhadap peserta didik terlebih dahulu dalam melaksanakan ajaran agama. Guru agama disini membimbing dan mengarahkan peserta didiknya untuk melaksanakan secara pelan – pelan ajaran *Nitya Karma* dimana bertujuan agar peserta didiknya mengerti dan paham tentang ajaran *Nitya Karma* serta memiliki perilaku yang disiplin dan berkarakter serta mampu melaksanakan di sekolah dan di rumah.

Jika bimbingan berjalan dengan baik barulah peserta didik diarahkan untuk melaksanakannya sesuai dengan unsur yang terkandung dalam ajaran *Nitya Karma*. Seperti misalnya melaksanakan *Tri Sandya* sehari 3 kali, ngejot atau mebanten saiban setelah memasak dan melaksanakan persembayangan pada hari – hari besar agama Hindu. Peserta didik pada saat mendapatkan bimbingan dari seorang guru hendaknya selalu berperilaku yang baik, disiplin, dan patuh terhadap segala perintah guru.

Guru Mendekati Orang Tua Siswa agar Bersama – sama Memberikan Motivasi Kepada Anak

Guru mendekati orang tua siswa agar bersama – sama memberikan motivasi kepada anak untuk memecahkan kendala dan salah satu strategi yang di gunakan oleh guru agama Hindu di SD Negeri 6 Amparita tentang kurangnya motivasi orang tua terhadap siswa dalam

menerima pembelajaran di sekolah. Guru mengetahui tingkat perkembangan prestasi siswa dalam belajar, setiap permasalahan dan hambatan siswa dalam mengikuti kegiatan pembelajaran dan kurangnya disiplin dalam melaksanakan ajaran *Nitya Karma* di sekolah. Guru perlu melakukan pendekatan, pemanggilan orang tua atau wali siswa sehingga ada titik temu antara guru dan orang tua siswa.

Berdasarkan dari strategi yang digunakan dalam memotivasi siswa untuk melaksanakan ajaran *Nitya Karma* di sekolah maupun di rumah, maka yang dicapai dalam strategi Ajaran *Nitya Karma* pada pembelajaran Agama Hindu yang dilaksanakan di SD Negeri 6 Amparita yaitu peserta didik mampu melaksanakan dan mengerti dengan ajaran *Nitya Karma* yang berdampak pada kebiasaan yang dilaksanakan setiap hari di sekolah dan di rumah tanpa ada paksaan dan dilaksanakan secara tulus ikhlas.

PENUTUP

Bentuk Ajaran *Nitya Karma* pada pembelajaran Agama Hindu yang dilaksanakan di SD Negeri 6 Amparita yang diajarkan oleh guru berjalan dengan baik, dimana guru Agama Hindu sudah dapat melaksanakan tugasnya dengan baik sebagai teladan, sebagai pembimbing dan melaksanakan evaluasi demi tercapainya tujuan dan proses pembelajaran yang efektif dan efisien. Strategi Ajaran *Nitya Karma* pada pendidikan Agama Hindu yang dilaksanakan di SD Negeri 6 Amparita sudah cukup baik, karena guru Agama Hindu menggunakan suatu metode dalam pembelajaran yang membuat siswa tidak merasakan bosan dalam belajar maupun dalam mempraktikkannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Adia, Wiratmadja. 1975. *Etika Tata Susila Hindu Dharma*. Denpasar : Sekjen PHDI Pusat.
- Andi Prastowo. 2014. *Metodelogi Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Rancangan Penelitian*. Yogyakarta: AR-Ruzz Media.
- Asri Budiningsih. 2012. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Atmaja, Nada dkk. 2010. *Etika Hindu*. Surabaya : Paramitha.
- Budiningsih, Asri. 2014. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta : PT Rineka Cipta.
- Darmadi, Hamid. 2007. *Dasar Konsep Pendidikan Moral*. Bandung : Alfabeta
- Made Ari, Ida Bagus. 1995. *Dharma Agama dan Dharma Negara*. Denpasar :PT BP.
- Mpu Jaya Wijaya. Ida Pandita, 2010. *Doa Sehari – hari dalam keluarga dan masyarakat*. Surabaya : Paramita.
- Iqbal, Hasan. 2002. *Pokok – pokok Materi Metodelogi Penelitian dan Aplikasinya*. Jakarta : Ghalia.
- Opik Handari, I Gusti Ayu. 2013. *Implementasi Ajaran Panca Yama Brata Dalam Pembelajaran Agama Hindu Pada Siswa SD No. 9 Kesiman Denpasar*. Skripsi (Tidak Diterbitkan) Program S1 Studi Pendidikan Agama Hindu Fakultas Pendidikan Agama dan Seni Universitas Hindu Indonesia.
- Parson. 2000. *Implementasi Pendidikan*. Bandung : Remaja Rosada Karya.
- Pendit, Nyoman S. 1996. *Kesejahteraan Global Bagi Umat Manusia*. Denpasar : PT PB.
- Putri Artini, Ni Wayan. 2013. *Implementasi Ajaran Dasa Yama Brata Pada Siswa Di SD Negri 4 Guwang Sukawati Gianyar*. Skripsi (Tidak Diterbitkan) Program S1 Studi Pendidikan Agama Hindu Fakultas Pendidikan Agama dan Seni Universitas Hindu Indonesia.
- Subagiasta, I Ketut. 2007. *Etika Pendidikan Agama Hindu*. Surabaya: Paramita.
- Suda, I Ketut. 2007. *Merpkentilisme Pengetahuan Dalam Bidang Pendidikan*. Denpasar : Paramitha Surabaya.

- Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung : Alfabeta.
- Sura, I Gede. 1991. *Pengendalian Diri dan Etika Dalam Ajaran Agama Hindu*. Denpasar : Sari Sedana.
- Sudharta, Tjok Rai. 2001. *Upadesa Tentang Ajaran – Ajaran Agama Hindu*. Surabaya : Paramita.
- Titib, Made. 2003. *Teologi dan Simbol – Simbol dalam Agama Hindu*. Surabaya : Paramita
- Tim Penyusun. 2007. *Buku Materi Pelajaran Agama Hindu*, Widyastika. Denpasar : Sastra Utama.
- Tim Penyusun. 2012. *Pedoman Penulisan Usulan Penelitian skripsi*. Denpasar: Fakultas Pendidikan Agama dan Seni Universitas Hindu Indonesia.
- Undang-Undang Republik Indonesia No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. 2003. Jakarta: PT.Armas Duta Jaya.